



KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA



BUNGA RAMPAI REKOMENDASI KEBIJAKAN

FORUM EKONOM KEMENTERIAN KEUANGAN TAHUN 2019



EDISI 2



DAFTAR FORUM EKONOM

KEMENTERIAN KEUANGAN TAHUN 2019


NAMA	UNIVERSITAS
Dr. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc.	Universitas Andalas
Prof. Dr. B. Isyandi, S.E., M.Sc.	Universitas Riau
Prof. Dr. Ir. Bambang Juanda, M.Sc.	Institut Pertanian Bogor
Dr. H. M. Kuswanto, M.Si.	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Rudi Kurniawan, Ph.D	Universitas Padjajaran
Dr. Maman Setiawan	Universitas Padjajaran
Malik Cahyadin, S.E., M.Si	Universitas Sebelas Maret
Dr. Mulyanto, M.E.	Universitas Sebelas Maret
Prof. Candra Fajri Ananda, S.E., M.Sc., Ph.D	Universitas Brawijaya
Prof. Dr. I Komang Gde Bendesa, M.A.D.E.	Universitas Udayana
Dr. Irawan, S.E., M.Si	Universitas Palangkaraya
Muhammad Handry Imansyah, M.A.M., Ph.D	Universitas Lambung Mangkurat
Mohammad Ahlis Djiramaru, S.E., D.E.A., Ph.D	Universitas Tadulako
Dr. Noldy Tuerah, S.E., M.A.	Universitas Samratulangi
Prof. Dr. Mansur Afifi	Universitas Mataram
Dr. Ir. Rully Novie Wurarah, M.Si	Universitas Papua



DAFTAR ISI

DAFTAR FORUM EKONOM	v
DAFTAR ISI.....	vii
KATA SAMBUTAN.....	1
Apakah Peningkatan Produktivitas Sektor Industri Pengolahan Nasional Sudah optimal	5
<i>Dr. Ir. Rully Novie Wurarah, M.Si</i>	
Implikasi Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Kebijakan Fiskal dan Ekonomi.....	23
<i>Malik Cahyadin, S.E., M.Si</i>	
Pertumbuhan Produktivitas Dinamis Industri Makanan dan Minuman di Indonesia.....	71
<i>Dr. Maman Setiawan</i>	
Industri Pengolahan Ikan Kaleng: Strategi Peningkatan Kinerja Ekspor Industri Ikan Kaleng, Kota Bitung, Sulawesi Utara	97
<i>Dr. Noldy Tuerah, S.E., M.A.</i>	
Revolusi Industri 4.0 Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Dan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia.	129
<i>Prof. Dr. Mansur Afifi</i>	
Tantangan SDM Menuju Revolusi Industri 4.0.....	159
<i>Prof. Candra Fajri Ananda, S.E., M.Sc., Ph.D</i>	
Kesiapan Tenaga Kerja Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0	195
<i>Dr. Mulyanto, M.E.</i>	

Mempersiapkan Tenaga Kerja Industrial Memasuki Industri 4.0	235
<i>Rudi Kurniawan, Ph.D</i>	
Dampak E-Commerce Terhadap Output Nasional, Permintaan Tenaga Kerja, Pengangguran, dan Struktur Upah Tenaga Kerja di Indonesia	255
<i>Prof. Dr. Ir. Bambang Juanda, M.S.</i>	
Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia	281
<i>Mohamad Ahlis Djirimu, S.E., D.E.A., Ph.D.</i>	
Tantangan Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia.....	331
<i>Dr. Hefrizal Handra</i>	
Strategi Peningkatan Kompetensi melalui Inovasi Ketenagakerjaan Untuk Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia	353
<i>Prof. Dr. B. Isyandi, S.E., M.Sc</i>	
Kesenjangan Produktivitas Tenaga Kerja dan Tingkat Upah di Indonesia.....	393
<i>Prof. Dr, I Komang Gde Bendesa, M.A.D.E., dan Ni Putu Wiwin Setyari</i>	
Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Banten	417
<i>Dr. H. M. Kuswantoro, M.Si., dan Rizal Syaifudin</i>	
Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia dan Kawasan ASEAN.....	433
<i>Dr. Irawan, S.E., M.Si</i>	
Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia dan Negara ASEAN dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi.....	457
<i>Muhammad Handry Imansyah, M.A.M., Ph.D.</i>	



Apakah Peningkatan Produktivitas Sektor Industri Pengolahan Nasional Sudah optimal

Dr. Ir. Rully Novie Wurarah, M.Si.

Universitas Papua

Abstrak

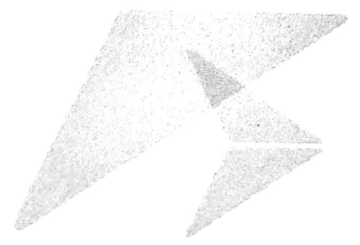
PDB per kapita industri pengolahan berdasarkan BPS 2019 sebesar Rp. 161,48 juta yang secara nasional berada pada urutan ke 6 yang tertinggi adalah sektor real estate sebesar Rp.1.042,86 juta. Investasi pada industri pengolahan akan memberikan dampak terhadap penggunaan input dari permintaan antara dari sektor ekonomi lainnya khususnya keterkaitan sektor sektor intermediate. Peningkatan input akan meningkatkan hasil produksi dari sektor sektor lainnya sehingga mendorong peningkatan sektor industri pengolahan dan terjadi peningkatan tenaga kerja, profit, pemilik modal, pajak dan distribusi pendapatan. Kondisi inilah yang mengakibatkan peningkatan produktivitas semua sektor ekonomi sehingga terjadi peningkatan PDB per kapita. PDB per kapita tahun 2018 sebesar Rp. 55,99 juta (US\$ 3.999,9) dengan pertumbuhan 7,91% setiap tahun dan jika pertumbuhan berkisar pada angka tersebut maka di tahun 2025 Indonesia masih berada pada Upper-Middle Income. Oleh karena itu perlu dipacu pertumbuhan PDB perkapita di atas 10% sehingga sebelum tahun 2030 Indonesia bisa masuk pada High Income (>12.055 US\$). Peningkatan iklim investasi dan iklim usaha industri pengolahan dapat menjadi faktor penentu peningkatan PDB Nasional dengan target pertumbuhan sektor Industri pengolahan non migas harus tinggi (10%), begitu juga dengan pertumbuhan sektor pertanian/ faktor produksi/ permintaan antara sektor industri harus tinggi (7%), sehingga target PDB per kapita bisa keluar dari Middle-Income Trap, paling tidak pada 5 tahun kedepan berada pada tahapan Upper-Middle Income (3.896-12.055 US\$) menuju High Income (>12.055 US\$).

Kata Kunci: Produktivitas, Industri Pengolahan

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil dibandingkan dengan negara-negara maju dengan PDB nominal berada di urutan ke 16 di tingkat global dan pendapatan per kapita berada di urutan ke 8. Berdasarkan data BPS (2019), perekonomian Indonesia yang tumbuh sebesar 5,07 persen pada triwulan I 2019 didorong oleh pertumbuhan yang lebih tinggi pada konsumsi pemerintah dan LNPRRT, serta net ekspor yang tumbuh positif. Dibandingkan pada tahun sebelumnya, sejak tahun 2016 tumbuh sebesar 5,03 kemudian menjadi 5,17 di tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi ini didorong oleh pertumbuhan yang tinggi di sektor jasa diantaranya jasa informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, pengadaan air, dan jasa perusahaan. Sektor Industri pengolahan tumbuh lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi.

Secara nominal sektor industri pengolahan mengalami peningkatan namun kontribusinya terhadap PDB Nasional sejak tahun 2010 hingga 2018 hanya berkisar 20 persen hingga 21 persen, dengan pertumbuhan sebesar 4,27 persen tahun 2018 menjadi 4,77 persen di tahun 2019. PDB per kapita yang belum mampu menembus 4.000 US\$, dibandingkan dengan dunia yang sudah menembus 10.000 US\$, sehingga pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan angka ini menjadi sekitar 14.250 - 15.500 dollar AS pada tahun 2025 dengan maksud supaya dapat keluar dari *middle income trap*. Menurut BI (2013) agar Indonesia dapat bermigrasi ke negara dengan klasifikasi pendapatan tinggi maka kapabilitas industri harus diperkuat, sehingga secara

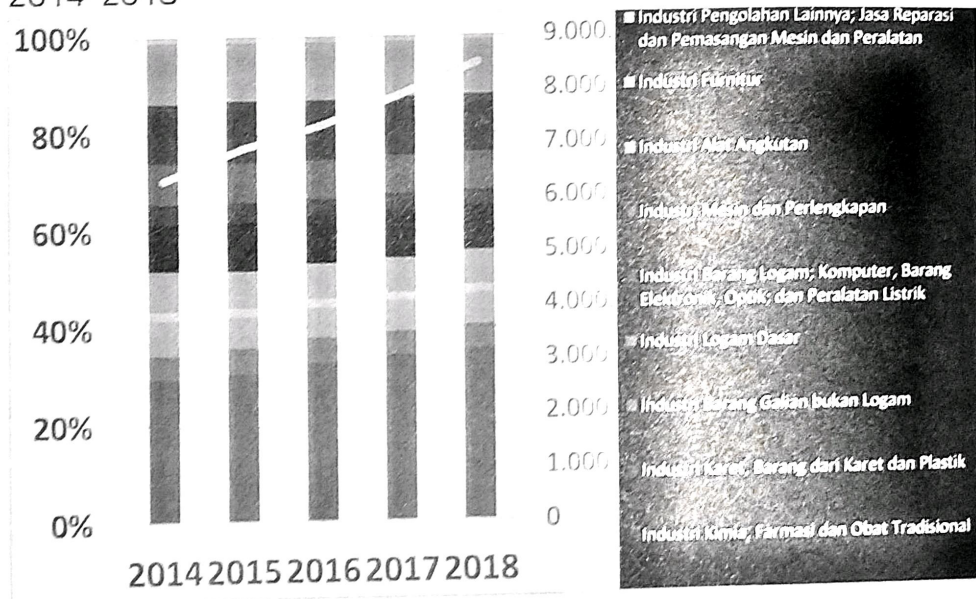


langsung memperbaiki struktur neraca perdagangan dan pola penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan pendapatan per kapita.

Kapabilitas sektor industri merupakan salah satu indikator dalam penentuan indeks daya saing daerah. Meningkatnya kontribusi sektor industri pengolahan yang perannya lebih dominan terhadap PDB Nasional, mengakibatkan daya saing Indonesia mengalami peningkatan dari urutan ke 43 tahun 2018 melompat ke urutan ke-32 di tahun 2019, dan ini merupakan peningkatan terbesar di kawasan Asia Pasifik, walaupun masih berada di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand.

Peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional merupakan salah satu program Nawa Cita 2015-2019 untuk membawa bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit setara bangsa-bangsa maju lainnya. Fokus utama dengan membangun konektivitas antar wilayah pada masing-masing pulau di Indonesia, yaitu mempersiapkan infrastruktur baik dalam bentuk penyediaan energi maupun sarana dan prasarana pendukung transportasi. Penyediaan ini mampu meningkatkan produktivitas rakyat sehingga telah mendorong daya saing daerah, terutama produktivitas sektor industri pengolahan makanan dan minuman, yang mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, juga memberikan kontribusi terbesar terhadap sektor industri pengolahan, dibandingkan dengan usaha lainnya.

Gambar 1. Tren kontribusi industri pengolahan di Indonesia tahun 2014-2018



Tahun 2020 Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3 s.d 5,5 persen, dengan kontribusi industri pengolahan sebesar 5,0 s.d 5,5 persen dan mendorong industri yang berorientasi ekspor dengan industri prioritas yaitu makanan dan minuman, tekstil dan pakaian, elektronik, otomotif dan kimia, serta industri lainnya berupa hasil sumber daya alam dan pariwisata. Target pertumbuhan yang cenderung stagnan tersebut menunjukkan bahwa peran industri pengolahan yang potensial tersebut belum bisa diikuti dengan daya dorong yang kuat dalam bentuk inovasi baru terhadap industri pengolahan tersebut.

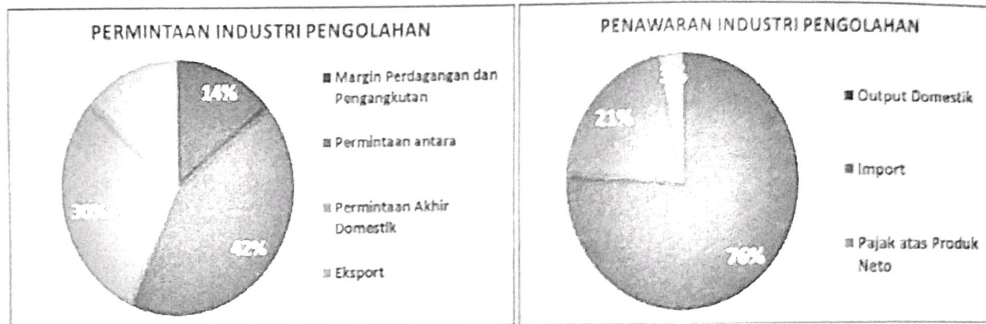
II. PEMBAHASAN

Peran Industri Pengolahan Terhadap Target Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Lapangan Usaha Industri Pengolahan merupakan kegiatan ekonomi tentang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Produk baru tersebut membutuhkan faktor produksi sebagai bahan baku industri pengolahan baik yang berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya, juga tenaga kerja, lahan bahkan teknologi.


Berdasarkan Tabel Input Output Nasional tahun 2010, permintaan terhadap produk industri pengolahan merupakan yang terbesar dengan nilai Rp6.911 triliun, dimana dari total permintaan tersebut, sebanyak Rp3.404 triliun (49%) digunakan untuk proses produksi lebih lanjut (permintaan antara), Rp2.425 triliun (35%), untuk memenuhi konsumsi akhir di domestik, dan sisanya diekspor sebesar Rp1.082 triliun (16%). Untuk memenuhi permintaan akan produk industri pengolahan tersebut, sebanyak Rp4.371 triliun (63%) diproduksi di domestik (output domestik), Rp1.206 triliun (17%) disediakan dari impor, Rp182 triliun (3%) nilai pajak atas produk neto, dan ditambah nilai margin perdagangan dan biaya pengangkutan sebesar Rp 1.152 triliun (17%).

Gambar 2. Permintaan dan Penawaran Industri Pengolahan di Indonesia



Selama kurun waktu 5 tahun terakhir sumber pertumbuhan ekonomi Nasional yang terbesar bersumber dari industri pengolahan sekitar 0,90%, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan industri pengolahan mengalami stagnan pada nilai tersebut. Target pertumbuhan nasional tahun 2020 berkisar antara 5,0 persen sampai dengan 5,5 persen menunjukkan bahwa sektor yang potensial yaitu industri pengolahan kurang mampu mendorong kontribusinya terhadap PDB Nasional, sehingga perlu ada suatu terobosan baru untuk meningkatkan permintaan antara industri pengolahan dan mendorong ekspor.

Permintaan antara industri pengolahan yang potensial menggunakan faktor produksi sektor pertanian adalah industri bahan makanan dan minuman. Secara nominal industri makanan dan minuman selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dengan kontribusi sebesar 30 persen hingga 35 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman sangat potensial untuk mendorong pertumbuhan industri pengolahan yang kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi hanya 0,90 persen. Paling tidak jika



terjadi kenaikan kontribusi industri pengolahan hingga 70 persen maka kontribusi pertumbuhan industri pengolahan akan meningkat menjadi sekitar 2 persen sehingga pertumbuhan ekonomi nasional bisa mencapai sekitar 7 persen di tahun 2025.

Sektor Pertanian sebagai permintaan antara industri pengolahan, menyerap mayoritas tenaga kerja, tetapi nilai tambah atau produktivitas yang dihasilkan relatif rendah karena penggunaan faktor produksi pada sektor ini belum optimal. Berkaca pada Negara Etiopia yang merupakan salah satu negara di Afrika dengan tingkat kemiskinan tertinggi di dunia. Namun secara mengejutkan, World Bank menyebutkan bahwa dalam satu dekade Etiopia telah mengalami kemajuan bahkan menduduki peringkat ke-12 sebagai Negara Adidaya Pertanian dan Ketahanan Pangan menurut *Food Sustainability Index (FSI)* tepat satu tangga di bawah USA (urutan ke-11). Hal serupa terjadi pada negara Thailand dan Vietnam dengan menggunakan teknologi pertanian yang maju sehingga industri pengolahan mengalami peningkatan bahkan terjadi surplus pada sektor pertanian yang di ekspor ke Indonesia.

Output sektor pertanian lebih besar digunakan sebagai permintaan antara daripada permintaan akhir, sedangkan output sektor industri pengolahan lebih besar digunakan sebagai permintaan akhir daripada permintaan antara dan merupakan sektor yang menciptakan distribusi output terbesar. Distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan permintaan akhir terhadap output sektor industri pengolahan lebih besar daripada sektor pertanian. Pada sisi ekspor sektor pertanian dan

industri pengolahan memiliki kecenderungan yang sama yaitu lebih banyak mengekspor outputnya. Rendahnya nilai keterkaitan kedepan sektor pertanian menunjukkan rendahnya penggunaan output sektor lain, teknologi terapan atau pengolahan, sedangkan pada keterkaitan kebelakang menunjukkan rendahnya tingkat produktivitas sektor pertanian, sehingga tingginya keterkaitan sektor industri pengolahan belum mencapai keterkaitan yang optimal.

Beberapa hal yang perlu di perhatikan selama kurun waktu 2020 hingga 2025 adalah memberikan perhatian sepenuhnya pada industri pengolahan non migas, optimalkan faktor produksi pada setiap industri pengolahan, faktor produksi teknologi dan modal menjadi prioritas, gunakan faktor produksi dalam negeri misalkan permintaan antara pada sektor pertanian sebagai faktor produksi untuk industri makanan dan minuman, karena sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang lebih besar. Kondisi ini akan mendorong target perolehan PDB Nasional.

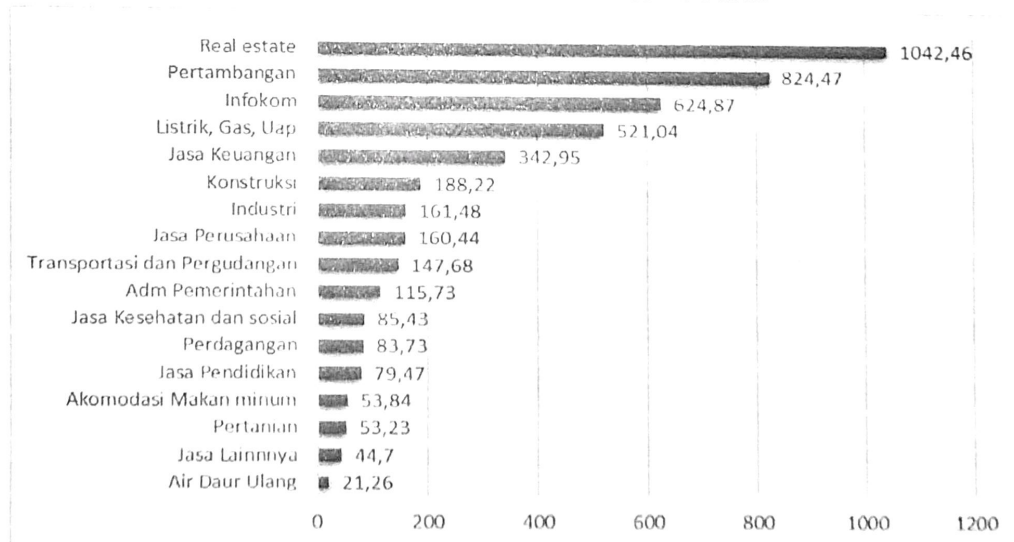
Peran Industri Pengolahan terhadap Peningkatan PDB

Perkapita

PDB per kapita industri pengolahan berdasarkan BPS 2019 sebesar Rp161,48 juta yang secara nasional berada pada urutan ke 6 yang tertinggi adalah sektor real estate sebesar Rp1.042,86 juta, sedangkan sektor pertanian sebesar Rp53,23 juta. Berdasarkan sistem neraca sosial ekonomi Indonesia, bahwa investasi pada industri pengolahan akan memberikan dampak terhadap penggunaan input dari permintaan antara dari sektor ekonomi lainnya khususnya keterkaitan sektor sektor intermediate

dalam kerangka tabel input output. Dampak peningkatan input akan meningkatkan hasil produksi dari sektor-sektor lainnya sehingga mendorong peningkatan sektor industri pengolahan. Dampak tersebut akan menjalar kepada penggunaan faktor produksi lainnya sehingga terjadi peningkatan tenaga kerja, profit, pemilik modal, pajak dan distribusi pendapatan. Kondisi inilah yang mengakibatkan peningkatan produktivitas semua sektor ekonomi sehingga terjadi peningkatan PDB perkapita.

Gambar 3. Produk Domestik Bruto 17 Sektor Usaha



Pada industri-industri yang berbasis penggunaan faktor produksi sumberdaya alam yang renewable seperti makanan-minuman, pariwisata, energi baru terbarukan, perlu ditingkatkan produktivitasnya sehingga dapat memberikan dampak terhadap PDB Nasional, dengan prioritas pada daerah-daerah yang memiliki indeks daya saing yang rendah, sehingga indikator produktivitas industri pengolahan mengalami peningkatan dan terjadi penyerapan tenaga kerja yang akhirnya

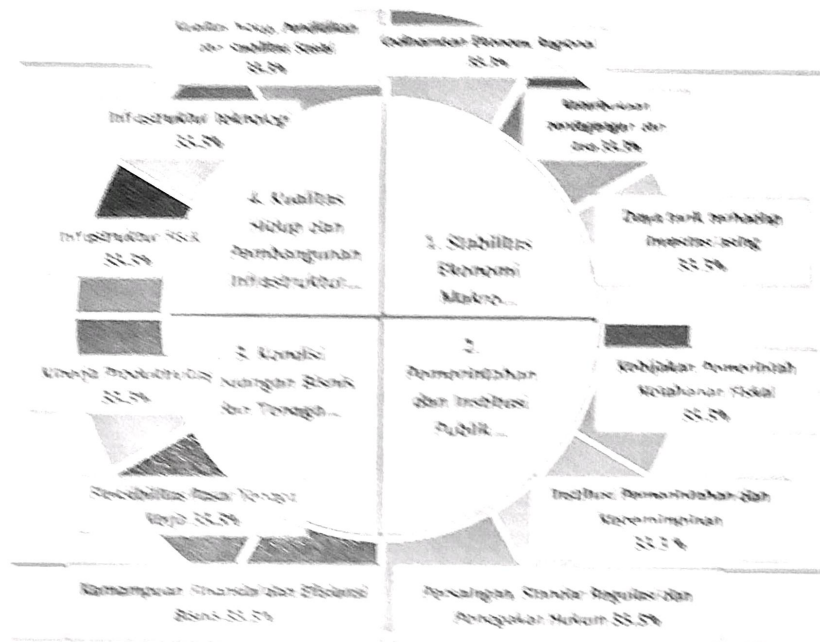
meningkatkan pendapatan per kapita pada sektor industri pengolahan.

Konsumsi RT memiliki share sebesar 55,79 persen terhadap PDB Nasional dan dari nilai tersebut sebesar 21,9 persen bersumber dari makanan dan minuman sehingga sangat potensial pengembangan industri pengolahan pada usaha makanan dan minuman, sehingga potensi industri pengolahan terhadap peningkatan PDB Nasional sangat layak untuk di kembangkan.

Peningkatan Produktivitas Industri Pengolahan

Meningkatnya produktivitas industri pengolahan akan dapat meningkatkan indikator produktivitas industri sehingga dapat memperbesar fleksibilitas tenaga kerja, mendorong kualitas hidup dan pendidikan, memperbaiki stabilitas ekonomi makro dan dapat meningkatkan peran dari institusi pemerintah sehingga secara akumulatif nilai koefisien daya saing daerah akan meningkat. Pada wilayah yang memiliki indeks daya saing yang kecil bahkan sampai negatif menunjukkan bahwa produktivitas industri di wilayah tersebut kurang bersaing sehingga perlu upaya peningkatan produktivitas terhadap sektor industri pengolahan yang menggunakan faktor produksi yang tersedia di wilayah tersebut.

Gambar 4. Indikator Daya Saing Daerah



Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki perbedaan keunggulan baik dari stabilitas ekonomi makro, pemerintahan dan institusi, kondisi keuangan dan bisnis serta kualitas hidup dan pembangunan infrastruktur. Secara terintegrasi masing-masing komponen tersebut dapat saling terintegrasi sehingga jika kondisi ini diperhatikan sebagai suatu fokus dalam rencana aksi pada 5 tahun mendatang maka Indonesia dapat mampu keluar dari middle income trap di tahun 2025 yang memiliki pertumbuhan ekonomi di atas 7%.

Produktivitas industri pengolahan dapat ditingkatkan pada wilayah yang memiliki kaya akan faktor produksi atau bahan baku sektor pertanian yang pada akhirnya industri pengolahan yang berkembang memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan keunggulan setiap daerah sebagai suatu inovasi daerah yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pasar. Strategi

peningkatan produktivitas industri pengolahan melalui kelompok usaha UMKM yang tengah dikembangkan pada setiap wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi usaha dan produktivitas industri pengolahan sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Dibandingkan dengan negara tetangga sesuai yang dilaporkan oleh *World Competitiveness Yearbook*, 2017 efisiensi usaha dan produktivitas jauh dari negara Malaysia yang berada pada ranking 22.


Investasi Sektor Riil dan PDB Perkapita

Mengacu pada sasaran investasi sektor riil seperti yang tertuang dalam dokumen RPJMN tahun 2020-2024, adalah seperti tabel berikut:

Tabel 1. Sasaran Investasi sektor riil tahun 2020 dan tahun 2024

No	Indikator	Target 2020	Target 2024
1	Pertumbuhan PDB Pertanian	3,77 - 3,79 %	3,90 - 4,03 %
2	Pertumbuhan PDB Industri	5,00 - 5,40 %	5,93 - 8,35 %
3	Kontribusi PDB Industri	19,82-19,85%	20,06-21,28%
4	Pertumbuhan PDB Industri non migas	5,58 - 6,00%	6,11 - 8,36%
5	Pertumbuhan PDB Industri makanan minuman	8,09 - 8,22%	8,57 - 8,79%
6	Kontribusi PMA dan PMDN Manufaktur	37,30 %	56,7- 61,0%

Sumber : RPJMN 2020-2025



Tabel di atas menunjukkan bahwa pengembangan industri pengolahan yang berada pada kisaran 5,58% di tahun 2020, belum mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional bahkan target di tahun 2024 masih berada pada kisaran 7%. Target pertumbuhan PDB Pertanian di tahun 2020 berkisar 3,7% dan di tahun 2024 berkisar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan industri pengolahan yang sangat potensial di Indonesia belum dilakukan secara optimal. Kontribusi PDB Industri pengolahan yang stagnan pada angka sekitar 20 % selama 5 tahun menunjukkan bahwa industri pengolahan yang dikembangkan pada kurun waktu tersebut belum memiliki suatu daya dorong pada masing-masing wilayah di Indonesia padahal potensi pengembangannya sangat memadai. Industri makanan dan minuman yang memiliki kontribusi terbesar dan pertumbuhan yang potensial kurang mendapatkan apresiasi guna mencapai target pertumbuhan karena selama 5 tahun hanya berada pada kisaran 8%.


Peran Industri pengolahan terhadap peningkatan PDB nasional dapat dilihat dari ketersediaan faktor produksi lokal yang ada pada setiap daerah yang belum dioptimalkan. Pengalaman yang dilakukan Etiopia menunjukkan bahwa faktor teknologi terhadap sektor pertanian mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, begitu juga pengalaman Vietnam dan Thailand dengan teknologi pada sektor pertanian berhasil memperoleh surplus produk pertanian yang diekspor ke Indonesia. Permintaan antara industri pengolahan dari sektor pertanian mencapai 42% dengan share terhadap PDB Nasional mencapai 13% artinya penggunaan faktor produksi oleh industri

pengolahan sangat memadai untuk meningkatkan produktivitas industri pengolahan. Optimalisasi pengembangan industri pengolahan dari penggunaan faktor produksi dapat dilakukan pada setiap provinsi dan kabupaten di Indonesia dengan mengembangkan inovasi daerah yang memiliki ciri khas tersendiri yang tentunya harus mengintegrasikan semua sektor ekonomi sehingga indikator daya saing perekonomian Indonesia mengalami peningkatan secara merata di setiap Provinsi.

PDB per kapita tahun 2018 sebesar Rp55,99 juta (US\$ 3.999,9) dengan pertumbuhan 7,91% setiap tahun dan jika pertumbuhan berkisar pada angka tersebut maka di tahun 2025 Indonesia masih berada pada Upper-Middle Income. Oleh karena itu dipacu pertumbuhan PDB perkapita mengalami peningkatan di atas 10% sehingga sebelum tahun 2030 Indonesia bisa masuk pada High Income (>US\$ 12.055). Peningkatan iklim investasi dan iklim usaha industri pengolahan dapat menjadi faktor penentu peningkatan PDB Nasional dengan target pertumbuhan sektor Industri pengolahan non migas harus tinggi (10%), begitu juga dengan pertumbuhan sektor pertanian/ faktor produksi/ permintaan antara sektor industri harus tinggi (7%), sehingga target PDB perkapita bisa keluar dari *Middle-Income Trap*, paling tidak pada 5 tahun kedepan berada pada tahapan *Upper-Middle Income* (US\$ 3.896-12.055) menuju *High Income* (>US\$ 12.055).

III. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Untuk mengoptimalkan produktivitas industri pengolahan di Indonesia maka beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah:



Peran industri pengolahan terhadap target pertumbuhan ekonomi nasional dapat dipenuhi melalui skenario pertumbuhan tinggi yang optimis.

Industri pengolahan harus mengutamakan faktor produksi sektor pertanian yang memiliki jumlah tenaga kerja terbesar yang tersebar di setiap Provinsi, sehingga peningkatan produktivitas industri pengolahan dapat mendorong peningkatan PDB per kapita dengan memperhatikan faktor produksi (permintaan antara sektor pertanian, inovasi daerah).

Peningkatan permintaan antara industri pengolahan melalui peningkatan produktivitas faktor produksi meliputi: lahan berupa kepastian lahan (UU Tata Ruang, Perda RTRW, Ketersediaan lahan); tenaga kerja (produktivitas TK, kompetensi kerja); modal (prioritas pada sektor pertanian sesuai potensi); teknologi (riset, adopsi teknologi).

Masing-masing daerah mengembangkan inovasi daerah dengan fokus pada faktor produksi lokal dan teknologi sehingga produktivitas industri pengolahan mampu meningkatkan daya saing Indonesia dengan mengoptimalkan daya saing wilayah.

Mendorong pertumbuhan ekspor industri pengolahan non migas.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2019). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha 2014-2018
- Malale, A & Maung, A.S. (2014). Analisis middle-income trap di Indonesia. *Jurnal BPPK*, 7(2), 91-110.
- Mankiw, N.G. (2007). *Macroeconomics*. New York: Worth Publisher.
- Ohno, Kenichi. (2009). Avoiding the middle-income trap: Renovating industrial policy formulation in Vietnam. *Asean Economic Buletin*, 26(1), 25-43.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. (2011) *Economic Development*, Eleventh Edition, England: Pearson Education Limited.
- World Bank. (2014), *Indonesia 2014 Development Policy Review*. Washington, DC: World Bank